

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID DI PONDOK PESANTREN MUKHTAR SYAFA'AT BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI

Maskur¹, Muh. abdul malik²

IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi^{1,2}

Email: maskur@iaida.ac.id¹, thirtyfirst519@gmail.com²

Abstract

This study discussed about interpersonal communication between Teachers and Students in Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at. is an educational institution that provides classical education and teaching in Islamic religious knowledge to students. Sometimes in teaching there is still a gap between Teacher and Student and impact on student behavior. This study uses qualitative approach. While the technique of data collection with interviews of resource persons, namely Teachers, Students and Staff of the student section of Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at. The results of this study showed that interpersonal communication between Teachers and Students is going well but there is still a gap between the two that has an impact on behavior change in students. The conclusion of this study shows changes in behavior, mindset, and actions of students determined by how effective communication between Teachers and Students.

Keywords: Interpersonal Communication, Teachers, Students

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang komunikasi interpersonal antara Guru dan Murid di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at. adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada para murid. Terkadang dalam mengajar masih terjadi kesenjangan antara Guru dan Murid dan berdampak pada perilaku Murid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan wawancara narasumber yakni Guru, Murid serta Staf bagian kesiswaan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at. Hasil penelitian ini menunjukkan komunikasi interpersonal antara Guru dan Murid berjalan dengan baik namun masih adanya kesenjangan antara keduanya yang memberikan dampak perubahan perilaku pada Murid. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan perubahan perilaku, pola pikir, serta tindakan Murid di tentukan dari seberapa efektif komunikasi yang dilakukan antar Guru dan Murid.

Kata kunci : **Komunikasi Interpersonal, Guru dan murid**

A. PENDAHULUAN

Seiring mudahnya dalam berkomunikasi di Era Moderen ini hampir semua lembaga-lembaga pendidikan memanfaatkan kemudahan ini agar pembelajaran lebih efektif, namun ada beberapa lembaga yang masih mengutamakan komunikasi klasikal atau komunikasi tatap muka secara langsung, antara komunikator dan komunikan sehingga komunikasi lebih efektif karna komunikator langsung bisa melihat kondisi komunikan. Komunikasi yang efektif di tandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, memengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan (Ngalimun, 2018: 51).

R. Wayne Pace (1979) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Dari pendapat di atas komunikasi interpersonal sangat efektif dalam dunia pendidikan karna komunikator bisa lebih leluasa dalam menyampaikan pesan pada komunikan (Clara, et al, 2018). Seperti ketika seorang guru ingin mengajak muridnya lebih mencintai ilmu pengetahuan. Ini disebut komunikasi persuasif, komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikan. Persuasi didefinisikan sebagai “ proses memengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri”.

Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at adalah yayasan pendidikan berbasis agama, secara geografis pesantren ini terletak di Dusun Blokagung, Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi kurang lebih 12 km dari jalan poros Genteng – Jember adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, di antaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun (Depag, 2000: 23). Di materi lebih terstruktur dan berjenjang (Hasbullah, 1999: 184). Dengan materi keagamaan yang lengkap di Madrasah Diniyah, maka memungkinkan Murid dapat menguasai ilmu-ilmu agama dengan lebih baik.

Komunikasi Interpersonal (*interpersonal communication*) juga bisa dikatakan sebagai komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal. Dalam hal ini dalam proses komunikasi antara guru dan murid di Mukhtar Syafa'at bisa dikatakan baik namun hal ini tidak terjadi pada beberapa murid karena masih ada beberapa murid yang masih mengalami kesulitan dalam pemahaman tidak melakukan hafalan membolos terutama pada murid yang sebelumnya tidak naik kelas.

Melihat dari konteks di atas peneliti memiliki ketertarikan dengan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara guru dan murid di Mukhtar Syafa'at peneliti menemukan beberapa kejanggalan dalam berkomunikasi karna masih adanya murid yang tidak melakukan kewajiban sebagai seorang murid sehingga peneliti ingin meneliti tentang “Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid Di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi”.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana prose komunikasi antara Guru dan Murid dan bagaimana dampak dari komunikasi interpersonal antara Guru dan Murid di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin *communication*, dan bersumber juga dari kata *communis* yang artinya sama, dalam arti kata sama makna. Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Sedangkan komunikasi secara terminologis yang berarti penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Effendy, 2007: 9). Komunikasi menurut Hafied Cangara didefinisikan sebagai proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka (Cangara, 1998: 29). Sedangkan menurut Arni Muhammad komunikasi didefinisikan sebagai pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku (Indra, 2009). Komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain (Munawwarah, et al, 2001: 95-106). Mulyana menyatakan bahwa komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mega, 2019).

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian info, pikiran dan perilaku tertentu antara 2 orang atau lebih yg terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan juga komunikator menggunakan tujuan buat mencapai saling pengertian, tentang dilema yang akan dibicarakan yg akhirnya diharapkan terjadi perubahan sikap. Komunikasi antarpribadi bisa

menjadi sangat efektif serta pula bisa menjadi sangat tidak efektif. permasalahan yang terjadi pada sebuah korelasi mirip hubungan rumah tangga mengakibatkan komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif. Buat menumbuhkan dan menaikkan korelasi interpersonal perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan serta kolaborasi antara aneka macam pihak (Weni, 2018).

2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya relatif tinggi pada kehidupan sehari-hari. bila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, diantaranya: arus pesan dua arah, suasana informal, umpan pulang segera, peserta komunikasi berada dalam jeda dekat, serta peserta komunikasi mengirim dan mendapatkan pesan secara simultan serta impulsif, baik secara mulut juga nonverbal. Berikut ciri komunikasi interpersonal:

Sementara itu Judy C. Pearson menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal (dalam Suranto AW, 2010: 16), yaitu: Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self). Artinya, bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antar individu. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antar pihak-pihak yang berkomunikasi.

Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antar pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu sama lainnya (interdependensi). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikannya. Ibaratnya mirip anak panah yang sudah terlepas berasal busurnya, telah tak bisa ditarik lagi. Memang jikalau seseorang terlanjur melakukan keliru ucap, orang tadi bisa meminta maaf serta diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yg sudah diucapkan.

3. Hubungan Interpersonal yang Efektif

Komunikasi Interpersonal dikatakan efektif jika pesan diterima dan dimengerti sebagaimana yg dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti menggunakan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dan bisa meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi, serta tidak ada hambatan buat hal itu. sesuai definisi tadi, bisa dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif, jika memenuhi tiga persyaratan primer, yaitu: (1) Pesan yg dapat diterima dan dipahami oleh komunikannya sebagaimana dimaksud oleh komunikator, (2) Ditindaklanjuti menggunakan perbuatan secara sukarela, (3) menaikkan kualitas hubungan antar pribadi.

Adapun menurut Komar (2000) efektifitas komunikasi antar pribadi jika masing-masing pihak mengembangkan sikap saling keterbukaan (*openess*), kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi, *empathy* (*empathy*), merasakan apa yang

dirasakan .orang lain, dukungan (*supportiveness*). Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung secara efektif, rasa positif (*positiviness*). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Kesetaraan (*equality*). Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

4. Komunikasi Persuasif

Teori persuasif adalah teori dalam komunikasi yang bertujuan buat membujuk atau memengaruhi agama, sikap dan perilaku seseorang supaya bertindak sesuai apa yg diharapkan oleh komunikator, di intinya teori persuasif lebih menekankan buat memengaruhi komunikannya.

H. A. W. Widjaja mengungkapkan pengertian komunikasi persuasif artinya: "Komunikasi persuasif dari berasal istilah persuasion (Inggris). Sedangkan kata komunikasi persuasion itu sendiri diturunkan dari bahasa Latin "Persuasio" kata kerjanya ialah "To Persuade", yang bisa diartikan menjadi membujuk, merayu, meyakinkan dan Sebagainya." Aktivitas komunikasi tidak hanya informau yaitu agar orang lain mengerti, tetapi pula persuasif yaitu agar Orang lain bersedia mendapatkan suatu paham atau keyakinan buat melakukan suatu perbuatan, aktivitas serta lain-lain. Hal ini ditegaskan sang H. A. W. Widjaja yang mengatakan bahwa: "Komunikasi persuasi ini tidak lain daripada suatu usaha buat meyakinkan orang lain agar publiknya berbuat serta bertingkah laris mirip yang diperlukan komunikator menggunakan membujuk tanpa memaksanya/ tanpa kekerasan."

5. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi verbal merujuk pada simbol atau pesan verbal, yakni semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Bahasa juga dapat

dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Tri Indah & Tri Kusumawati, 2019). Sedangkan, komunikasi non verbal nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan. Ada dugaan bahwa bahasa nonverbal sebangun dengan bahasa verbalnya. Artinya, pada dasarnya suatu kelompok yang punya bahasa verbal yang khas juga dilengkapi dengan bahasa nonverbal khas yang sejajar dengan bahasa verbal tersebut (Novianti, dkk, 2017).

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014: 1). Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at. Lokasi penelitian tepatnya di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

Kehadiran peneliti di lapangan pada penelitian kualitatif bersifat sangat penting dan diperlukan secara optimal. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen perlu divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian

kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistik. (Sugiyono, 2014: 59).

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan artinya sangat krusial serta diharapkan secara optimal. Peneliti melakukan penelitian pada Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at. Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah data-data mengenai proses komunikasi antara guru dan siswa di dalam juga pada luar proses belajar berlangsung. Adapun Subjek penelitian dalam tulisan ini meliputi: guru pengajar, murid, dan ketua bidang kesiswaan Mukhtar Syafa'at Blokagung. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Arikunto, 2013: 172). Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tiga step, yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dalam penelitian. Untuk menguji keabsahan data di sini digunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik

D. HASIL & PEMBAHASAN

1. Proses Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid

Berdasarkan hasil penelitian yang di laksanakan di Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang Komunikasi Interpersonal antara guru dan murid di Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi . Teknik pengumpulan

data yang penulis gunakan sesuai dengan apa yang penulisuraikan sebelumnya pada bab pendahuluan yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan murid yang berada di Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi mengenai komunikasi interpersonal antara guru dan murid.

Komunikasi adalah suatu bentuk usaha agar orang bisa saling berhubungan untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan yang hendak mereka capai. Sama halnya ketika seorang guru menerangkan seorang murid akan memperhatikan jika si murid tidak memahami pesan yang disampaikan maka murid akan bertanya pada guru dan di sinilah adanya proses pertukaran informasi murid menangkap pesan yang dikirim guru dan guru memahami apa yang murid masih belum mengerti.

Seperti yang dilakukan oleh Faiz dalam proses pembelajaran seperti penyampaian materi setiap selesai menerangkan ia selalu menanyakan kepada mereka apakah mereka memahami materinya jika mereka tidak memahaminya dari situlah ia mengetahui apa yang belum mereka pahami.

Dalam proses menyampaikan pesan setiap guru atau orang memiliki cara mereka masing-masing sama halnya Faiz berbeda lagi dengan Samsul ia akab mengajar sesuai materi jika memang membutuhkan praktek, maka ia akan mempraktekannya, sedangkan yang dilakukan Akbar ia lebih cenderung memposisikan dirinya sebagai teman dengan begitu komunikasi mereka akan lebih efektif.

Beda lagi dengan husnan ketika mengajar ia menerangkan sesuai materi yang diajarkan dan menjawab ketika memang ada yang bertanya ketika di luar kelas ia jarang menanyai seputar keaktifan murid, menurut habib sebahai seorang guru harus bisa menjadi contoh agar mereka bisa menjasi tauladan

bagi murid-murid dan menurut Fikri Komunikasi yang ia gunakan yaitu komunikasi kelompok jadi model pembelajarannya guru sebagai fasilitator agar sesama murid memiliki komunikasi yang baik.

Melihat cara-cara mereka mengajar menunjukkan setiap dari mereka memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi dan menurut mereka itu cara berkomunikasi yang efektif karena dalam komunikasi efektif ditandai adanya perhatian, menimbulkan kesenangan, memengaruhi sikap, menimbulkan hubungan sosial yang baik dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

Dalam komunikasi peran dari komunikator adalah sebagai pengirim pesan sedangkan komunikan sebagai penerima pesan sekaligus responder dalam hal ini responder memiliki peran sebagai perespon dari sebuah pesan, responder disini antara lain adalah murid yang menanggapi dari pesan yang di berikan guru.

Wayan menanggapi guru ketika mengajar di kelas sangat enak anak-anak banyak yang paham namun masalahnya ialah ia yang gampang kurang bisa memahami pelajaran dan ketika di luar kelas ia jarang ditanyai oleh guru, sedangkan Andre menanggapi komunikasi guru dalam mengajar sangat baik tapi faktor kepribadian yang mempengaruhi hingga ia sulit memahami materi, sedangkan menurut sherif menanggapi komunikasi yang guru lakukan menurutnya komunikasi guru sudah sangat baik tapi terkadang setelah selesai pelajaran juga lupa, sedangkan menurut Bagas ia mengatakan komunikasi guru sangat baik dan mudah di fahami.

Melihat dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan proses komunikasi yang dilakukan antara guru dan murid sangat baik karena sudah memenuhi komponen dari sebuah komunikasi yakni komunikator pesan yang disampaikan dan komunikan sebagai penerima pesan namun masih belum bisa di sebut komunikasi yang efektif karena dalam komunikasi efektif ditandai

adanya perhatian, menimbulkan kesenangan, memengaruhi sikap, menimbulkan hubungan sosial yang baik dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakandalam hal ini komunikasi masi belumbisa mendapatkan pengaruh atau persuasi secara langsung karna masi ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi.

Dalam mewujudkan komunikasi yang efektif guru menggunakan metode komunikasi interpersonal lebih mendalam seperti yang di lakukan oleh Faiz dan Fikri, mereka melakukan pendekatan secara emosional dalam mengatasi murid yang bermasalah dengan melakukan komunikasi ini hubungan mereka menjadi lebih dekat dan mereka lebih mudah menerima saran sehingga komunikasi menjadi lebih efektif.

2. Dampak Komunikasi Interpersonal antara Murid dan Guru

Dampak atau efek adalah perbedaan apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah penerima pesan “pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan dampak adalah perubahan yang ditimbulkan dari penerimaan pesan. Pesan disini di timbulkan dari sebuah komunikasi baik verbal maupun non verbal.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Bahasa juga dapat dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol- simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan murid dapat memberikan dampak yang dapat mempengaruhi perubahan sikap pola pikir maupun pengetahuan dari seorang

murid pada dasarnya dampak di pengaruhi pada efektif tidaknya dari sebuah komunikasi

Adapun dampak yang ditimbulkan dalam komunikasi interpersonal yang efektif akan menimbulkan dampak diantaranya, *pertama*, semangat belajar. Salah satu dampak yang ditimbulkan yakni tumbuhnya semangat belajar yang tinggi hal ini bisa terjadi ketika proses komunikasi interpersonal antara guru dan murid sangat baik, ketika di kelas Fikri lebih sering menggunakan komunikasi interpersonal antara murid dan ia berperan sebagai mediator dari komunikasi antara murid dalam pembelajaran dengan begini mereka akan cenderung semangat dalam belajar karena secara tidak langsung ia akan introspeksi diri karena melihat temannya bisa, sedangkan dirinya belum bisa dan juga peran guru dalam memotivasi murid agar mereka semangat dalam belajar, dalam mengatasi siswa yang bermasalah atau kurang semangat dalam belajar Fikri lebih cenderung membicarakannya secara personal karena dengan komunikasi ini pengajar dapat memahami bagaimana kondisi, keluhan dan keinginan dari siswa tersebut dan juga mereka lebih terbuka dan mudah menerima saran agar mereka mau berubah dengan melakukan komunikasi ini maka secara bertahap ia akan semangat dalam belajar. *Kedua*, mudahnya memahami pelajaran. Dampak dari sebuah komunikasi interpersonal yang efektif ialah mudahnya memahami materi pelajaran hal ini bisa terjadi ketika seorang guru bisa membuat murid merasa nyaman atau memiliki rasa suka baik pada pelajarannya atau pun pada pengajarnya karena faktor yang mempengaruhi mudahnya pemahaman ialah rasa senang ketika mereka senang maka akan lebih mudah menerima pelajaran.

Adapun dampak yang ditimbulkan ketika komunikasi tidak berjalan secara efektif diantaranya, *pertama*, malas belajar. Dampak yang ditimbulkan ini akibat ketidak efektifan dalam berkomunikasi seperti kurangnya komunikasi

antara guru dan murid yang mengalami kesulitan dalam belajar biasanya hal ini terjadi pada murid yang memang susah diatur sehingga membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi sehingga hal ini menyebabkan seorang murid menjadi malas dalam belajar. *Kedua*, sulitnya memahami pelajaran. Sulitnya memahami pelajaran salah satunya disebabkan minat atau kesemangatan dalam belajar, kesemangatan dalam belajar ini bisa terjadi karena kurang efektifnya dalam komunikasi.

Dalam sebuah komunikasi ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi dampak dari komunikasi diantaranya ialah, *pertama* lingkungan. Lingkungan adalah tempat dimana orang saling berkumpul saling bertemu hal ini jelas terjadinya proses saling mempengaruhi secara masal terutama lingkungan pendidikan murid dapat menjadi malas ataupun semangat dalam belajar tergantung pada lingkungan mereka semua perubahan yang signifikan itu bisa terjadi disebabkan lingkungan. Seorang siswa bisa membolos itu karena banyak diantara mereka yang melakukannya begitu sebaliknya mereka tidak akan membolos ketika hanya sedikit orang melakukan hal tersebut *Kedua*, Kompetitif atau persaingan. Kompetitif disini menunjukkan bagaimana bersaing dalam hal prestasi ketika didalam kelas ada anak yang menjadi tolak ukur memiliki hafalan paling banyak atau memiliki pemahaman dalam pelajaran maka murid yang lain akan cenderung iri dan berusaha saling mengungguli satu sama lain tapi hal ini juga berlaku sebaliknya ketika siswa lebih memilih melihat kebawah atau murid yang berada di bawahnya maka akan menimbulkan kemunduran karena lebih dominan pada kemalasan karena merasa ada yang lebih rendah darinya.

Ketiga, keuletan guru. Peran guru dalam komunikasi sangat penting karena guru adalah berperan sebagai komunikator pengirim sebuah pesan berkualitas atau tidaknya tergantung dengan pesan apa yang di kirimkan guru juga

berperan sebagai pengatur jalannya komunikasi. Seorang guru harus memiliki keuletan dalam mendidik karna kepribadian setiap murid itu berbeda-beda ketika siswa yang rajin akan lebih mudah namun ketika murid yang bandel maka peran seorang guru sangat penting untuk mengingatkan memberi motivasi pada murid agar semangat dalam belajar.

Keempat kepribadian. Kepribadian adalah sumber utama yang menentukan apakah komunikasi antarpersonal menjadi efektif atau tidak karna kepribadian murid mempengaruhi bagaimana penerimaan dari sebuah pesan ketika kepribadian seorang murid memang baik maka akan lebih mudah dalam menerima sebuah pesan namun sebaliknya ketika memang kepribadian dari murid kurang baik maka akan cenderung lebih sulit dalam menerima pesan.

Kelima tuntutan. Tuntutan disini lebih kepada lembaga yang harus memberikan standatisasi kepad semua muris semisal ketentuan lembaga harus hafal ini dan itu jika tidak memenuhi maka akan tidak naik kelas atau akan mendapat konsekuensi seperti ini. Tuntutan juga bisa melalui guru kelas atau pun wali kelas seperti penargetasn dalam hafalan penargetan minimal nilai dan sebagainya yang membuat murid mauberusaha dan menumbuhkan kesemangatan dalam belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan penting yang menambah informasi bagi peneliti. Adapun uraian dari temuan peneliti adalah sebagai berikut, Di dalam proses komunikasi terdapat perbedaan antara guru biasa dan wali kelas dalam mengajar. Dalam prosesnya ketika dalam pengajaran terdapat perbedaan antara guru biasa dan guru wali kelas dalam mengajar tidaklah jauh berbeda tapi dalam hal mendidik wali kelas lebih dominan karena mereka lebih ulet dan sabar dalam mengajar mereka sedangkan guru biasa hanya mengajar ketika jam mengajar saja kalau wali

kelas mereka memperhatikan murid di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam proses komunikasi, Pengaruh yang di timbulkan teman sangatlah besar terutama pada murid yang membutuhkan perhatian lebih pada kasus ini peneliti menemukan bahwa adanya anak yang tidak naik kelas memberikan pengaruh pada murid lain untuk tidak semangat belajar karena ia merasa masih ada teman yang sama dengannya. Di dalam proses komunikasi, perhatian guru sangatlah penting karna masa belajar adalah masa di mana seorang murid ingin diperhatikan terutama pada kelas yang masih kebanyakan anak yang baru mengenal pendidikan di pesantren dalam hal ini kelas 1 dan 2 Ula. Karena banyaknya murid yang menempati kelas ini terkadang sorang guru bisa teledor dengan adanya murid yang membutuh kan perhatian hal ini ada murid yang masih belum bisa membaca dan akibatnya tidak naik kelas.

Di sisi lain kami juga menemukan dampak yang ditimbulkan dari komunikasi interpersonal antara guru dan murid yang kurang baik antara lain masih adanya murid yang tidak naik kelas. Adanya murid yang tidak naik kelas ini terjadi karna dampak dari beberapa faktor diantaranya kepribadian murid sendiri yang notabnya memang kerang baik hal ini lebih sulit karna yang lebih bisa menyelesaikan diri mereka sendiri karna berkaitan mau tidaknya untuk berubah, faktor selanjutnya ialah perhatian guru bagaimana seorang guru dalam mendidik murid faktor selanjutnya yaitu pengaruh teman yang membuat ia tidak semangat dalam belajar.

Dampak buruk lainnya, masih adanya siswa yang belum bisa membaca. Masih adanya siswa yang belum bisa membaca ini salah satu dampak dari kurangnya perhatian dari guru, terkadang kasus seperti ini bukan hukuman yang mereka butuhkan melainkan sesosok yang mau mengajari terkadang ada anak yang memang membutuh kan perhatian ini, ya mungkin hukuman bisa efektif pada murid yang sudah bisa tapi beda lagi dengan murid yang

notabnya masih belum memiliki dasar dan masih membutuhkan pembelajaran secara intens untuk bisa bersaing dengan murid yang lain.

Terakhir, masih belum adanya tindakan yang serius terkait pelanggaran murid. Dalam hal ini lembaga masih belum adanya suatu tindakan yang kongkrit ketika adanya murid yang melanggar tindakan yang dilakukan oleh lembaga hanya berupa takziran ataupun memberlakukan denda bagi murid yang tidak menghafal melihat hal ini masih kurangnya tindakan sehingga dampaknya anak lebih meremehkan dengan hukuman yang ada terkadang seakan mereka lebih memilih denda daripada menghafal.

3. Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid

Menurut Hovland dan Lasswell dalam Rakhmad, Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki dinamika psikologis tertentu. Keberadaan komunikasi interpersonal mampu melahirkan pola hubungan interaksional yang harmonis dan simbiosis. Bagi sebagian orang komunikasi interpersonal berubah menjadi pola hubungan kekerabatan, pertemanan dan persaudaraan. Para pelaku komunikasi dapat menjadikan dirinya sebagai subjek sekaligus objek komunikasi.

Proses komunikasi interpersonal yang terjadi di Mukhtar Syafa'at berjalan dengan sangat baik karena Menurut DeVito komunikasi interpersonal yang efektif memiliki indikator antara lain: (1) Keterbukaan (openness) (2) Empati (empathy) (3) Dukungan (supportiveness) (4) Rasa positif (positiveness) (5) Kesetaraan (equality) (Suranto, 2011).

Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam yaitu, *pertama* komunikasi Diadik (Dyadic Communication) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi Diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam 3 bentuk yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan, berlangsung dalam

suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal. Wawancara: sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab (Canggara, 2004: 32). *Kedua*, komunikasi kelompok kecil (Small Group Communication) ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kecil ini banyak dinilai dari sebagai type komunikasi antarpribadi karena anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi. Sumber penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti saat ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam. Misalnya: si A bisa terpengaruh dari si B, dan si C bisa memengaruhi si B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

Menurut sifatnya komunikasi diadik adalah komunikasi yang sering digunakan karena komunikasi ini sangat efektif karena komunikasi ini guru bisa berkomunikasi secara personal pada murid sehingga guru dan murid bisa mengetahui satu sama lain karena komunikasi bisa efektif salah satunya adanya saling kepercayaan. Komunikasi ini digunakan setiap wali kelas dalam mendidik para murid agar lebih mudah dalam menerima pembelajaran ketika ada murid yang biasanya sulit untuk diajak berkomunikasi mereka akan lebih mudah diajak berkomunikasi ketika berdialog bersuaan dengan tatap muka.

Sedangkan komunikasi kelompok kecil ini digunakan oleh guru dalam proses pemberian materi komunikasi ini sangat efektif karena murid akan ber

interaksi secara interpersonal di kelompoknya yang terdiri dari beberapa orang dan mereka saling berhubungan sehingga saling mempengaruhi satu sama lain ini menjadi sangat efektif dalam pembelajaran karena ketika salah satu teman mereka memahami suatu informasi maka ia akan menularkan pada murid yang lain.

Ada beberapa komponen-komponen komunikasi antar pribadi yaitu, sumber/ komunikator, encoding, pesan, saluran, komunikan, decoding, respon, gangguan (noise), konteks komunikasi, efek. Dari beberapa komponen tersebut jelas sekali sangat bergantung dengan satu sama lain ketika komunikator atau guru melakukan sebuah interaksi pada murid berupa tindakan verbal maupun non verbal sehingga menjadi sebuah pesan yang diterima secara langsung atau melalui media tertentu oleh komunikator atau murid kemudian murid memahami apa yang disampaikan oleh guru kemudian murid merespon apa yang disampaikan oleh guru baik berupa tindakan verbal maupun non verbal.

Namun tindakan dari murid ini akan berubah-ubah tergantung gangguan apa yang mempengaruhi dari komunikasi ini seperti bagaimana kondisi murid maupun kondisi guru ataupun kondisi lingkungan yang mempengaruhi dari komunikasi tersebut seandainya yang mempengaruhi dari sebuah komunikasi adalah konteks dari komunikasi tersebut keadaan saat berkomunikasi berkaitan erat dengan apa hasil dari sebuah komunikasi hasil dari sebuah komunikasi adalah sebuah tindakan baik berupa verbal maupun non verbal.

Hambatan-hambatan yang lain juga ada pada murid sendiri mereka seperti adanya murid yang malas hal ini juga bisa menjadi hambatan karena bisa mempengaruhi murid lain sehingga murid lain menjadi malas.

Jika hambatan-hambatan komunikasi ini tetap dibiarkan akan menimbulkan dampak-dampak negatif sehingga akan mengakibatkan

berkurangnya atau tidak membaiknya mutu dan kualitas pengajaran di mukhtar syafa'at.

E. KESIMPULAN

Dampak yang ditimbulkan dari komunikasi interpersonal yang kurang baik antara lain adanya murid yang tidak naik kelas. Adanya murid yang tidak naik kelas ini terjadi karna dampak dari beberapa faktor diantaranya kepribadian murid sendiri yang notabnya memang kerang baik hal ini lebih sulit karna yang lebih bisa menyelesaikan diri mereka sendiri karna berkaitan mau tidaknya untuk berubah faktor selanjutnya ialah perhatian guru bagaimana seorang guru dalam mendidik murid faktor selanjutnya yaitu pengaruh teman yang membuat ia tidak semangat dalam belajar. Dampak lainnya adalah masih adanya siswa yang belum bisa membaca. Masih adanya siswa yang belum bisa membaca ini salah satu dampak dari kurangnya perhatian dari guru ada murid yang sedari kelas 1 Ula masih belum bisa membaca arab dan murid ini masih butuh sekali perhatian dari guru untuk mengajarnya namun pada fakta di lapangan kebanyakan guru hanya menghukum atau memberi takziran pada anak yang tidak hafalam atau pun tidak memahami pelajaran tanpa adanya solusi dari hal ini. Dampak terakhir, masih belum adanya tindakan yang serius terkait pelanggaran murid. Dalam hal ini lembaga masih belum adanya suatu tindakan yang kongkrid ketika adanya murid yang melanggar tindakan yang dilakukan oleh lembaga hanya berupa takziran ataupun memberlakukan denda bagi murid yang tidak menghafa hal ini masih kurang nya tindakan sehingga dampaknya anak lebih meremeh kan dengan hukuman yang ada terkadang seakan mereka lebih memilih denda dari pada menghafal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto, "Komunikasi interpersonal." (2011)
- _____, komunikasi interpersonal (yogyakarta: graha ilmu, 2010)
- Agama, Departemen RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2000)
- Al Muchtar, Suwarma, *Dasar Penelitian Kualitatif* (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi 1 cet.5*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998)
- _____, pengantar ilmu komunikasi. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Erika, Mega. *Komunikasi Interpersonal Terapis pada Anak Penyandang Down Syndrome*. Diss. Universitas Komputer Indonesia, 2019.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999),
- Indra, Muhamad, S. *Fenomena Pembelajaran Aplikasi Ruang Guru Pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandung*. DISS. PERPUSTAKAAN, 2019.
- Kusumawati, Tri Indah. "Komunikasi verbal dan nonverbal." *AL-IRSYAD* 6.2 (2019).
- Ngalimun, komunikasi interpersonal, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2018)
- Novianti, Riska Dwi, Mariam Sondakh, and Meiske Rembang. "Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga

didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah." *Acta Diurna Komunikasi* 6.2 (2017).

Puspita, Weni. *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan*. Deepublish, 2018.

Ridwan, Madinatul Munawwarah, et al. "Analisis Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam Melayani Pemustaka di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 3.1 (2021).

Sari, Astari Clara, et al. "Komunikasi dan media sosial." no. *December* (2018).

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014).

Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media, 2015.

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008).